

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Toleransi adalah bentuk akomodasi dalam hubungan sosial masyarakat.¹ Tidak bisa dinafikan bahwa dalam bersosial, manusia beragama harus bisa berbaur dengan kelompok yang berbeda, bukan hanya dengan kelompoknya sendiri. Toleransi harus dimunculkan oleh setiap umat beragama dalam menjaga kestabilan dan kenyamanan sosial, agar tidak menimbulkan benturan pemahaman dan benturan fisik antar umat beragama yang lain.²

Di dalam toleransi beragama mencakup tentang persoalan-persoalan keyakinan terhadap ketuhanan yang dianut serta akidah yang diyakini oleh setiap diri manusia. Kebebasan untuk memeluk dan meyakini agama (memiliki akidah), menghormati setiap pelaksanaan ajaran-ajaran yang diyakini dan dianutnya, harus diberikan kepada setiap orang.³

Islam memaknai toleransi beragama dengan mengakui setiap identitas setiap individu dan perbedaan dalam beragama. Paham toleransi beragama yang diorientasikan Islam adalah untuk menghilangkan konflik yang timbul terhadap suatu identitas dan perbedaan agama-agama yang ada. Sejak diturunkannya al-Qur'an, telah disinggung dalam banyak ayat tentang hubungan Nabi Muhammad Saw. dan umat Islam dengan non-Muslim. Ia hadir untuk merespon makhluk-makhluk yang telah diciptakan sebelumnya, yang kerap kali melahirkan perpecahan dan perseteruan terkhusus dalam beragama. Manusia diciptakan oleh Tuhan sebagai makhluk yang paling sempurna, dititahkan agar selalu menebar kasih-sayang. Maka dari itu, agar kebebasan memeluk agama dapat terwujud sesuai dengan keyakinannya masing-masing, sangatlah diperlukan sikap toleran dalam kehidupan beragama, karena

¹ Graham C. Kinloch, *Sociological Theory: Development and Major Paradigm* (Bandung: Pustaka Setia, 2005), h. 35.

² Casram, "Membangun Sikap Toleransi Beragama Dalam Masyarakat Plural", dalam *Wawasan: Jurnal Ilmiah Agama dan Sosial Budaya*, Vol. 1, No. 2, 2016, h. 188.

³ J. Cassanova, *Public Religions In The Modern World* (Chicago: Chicago University Press, 2008), h. 87.

kehendak untuk hidup berdampingan secara damai yang dibangun di atas rasa kasih dan cinta adalah fitrah yang dimiliki tiap manusia.⁴

Allah Swt. menurunkan Al-Qur'an pertama kali di wilayah Arab, yang mana kondisinya yang majemuk baik secara etnik ataupun agama merupakan faktor terpenting, sehingga di dalamnya dijelaskan tentang pola hubungan antar umat beragama.⁵ Banyaknya ayat-ayat al-Qur'an yang mendukung sikap tersebut. Dalam konteks inilah, al-Qur'an memerintahkan secara tegas agar tidak melakukan pemaksaan terhadap orang lain untuk memeluk agama Islam. Hal ini ditegaskan dalam QS. al-Baqarah [02]: 256. Allah Swt. berfirman:

لَا إِكْرَاهَ فِي الدِّينِ ۚ قَدْ تَبَيَّنَ الرُّشْدُ مِنَ الْغَيِّ ۚ فَمَنْ يَكْفُرْ بِالطَّاغُوتِ وَيُؤْمِنْ بِاللَّهِ
فَقَدْ اسْتَمْسَكَ بِالْعُرْوَةِ الْوُثْقَىٰ لَا انْفِصَامَ لَهَا ۗ وَاللَّهُ سَمِيعٌ عَلِيمٌ

Artinya: “Tidak ada paksaan dalam (menganut) agama (Islam), sesungguhnya telah jelas (perbedaan) antara jalan yang benar dengan jalan yang sesat. Barang siapa ingkar kepada Tagut dan beriman kepada Allah, maka sungguh, dia telah berpegang (teguh) pada tali yang sangat kuat yang tidak akan putus. Allah Maha Mendengar, Maha Mengetahui.” (QS. al-Baqarah [02]: 256)

Secara tegas ayat di atas menyatakan bahwa tidak ada paksaan dalam menganut keyakinan beragama. Dengan demikian, bahwasanya manusia diberikan kebebasan dalam menganut suatu agama. Kebebasan tersebut tentulah bersumber dari anugerah Allah Swt. bukan dari kekuatan selain daripada Allah Swt, karena jika Allah Swt. menghendaki, tentulah seluruh manusia yang di bumi ini beriman kepada-Nya. Hal itu pun telah diamini oleh Syeikh Mahmud Syaltut, salah satu sosok Syeikh Azhar yang berfikiran moderat dalam melihat sebuah masalah dan menfatwakan sebuah hukum.

Mahmud Syaltut dalam menafsirkan ayat di atas berpendapat bahwa Islam, tatkala menuntut kepada manusia supaya mempercayai aqidah-aqidah itu,

⁴ Ahmad Izzan, “Menumbuhkan Nilai Toleransi Dalam Keragaman Beragama”, dalam jurnal *KALAM*, Vol. 11, No. 01, 2017, h. 166.

⁵ Karen Amstrong menyebutkan bahwa bangsa Arab pada saat kedatangan Islam dalam situasi keagamaan yang beragam, di mana berbagai kepercayaan saling berdampingan selama berabad-abad. Karen Amstrong, *Muhammad Sang Nabi; Sebuah Biografi Kritis*, terj. Sirkit Syah, (Surabaya: Risalah Gusti, 2003), h. 3.

tidaklah dia mengajak mereka kepada kepercayaan tersebut dengan paksa karena tidaklah akan berhasil sesuatu keimanan yang dipaksakan. Allah tidak menghendaki hal yang demikian itu, karena Dia menghendaki supaya mereka beriman dengan senang hati dan suka rela. Islam tidak mengajak mereka itu kepada kepercayaan dengan paksaan dan tidak pula menarik mereka dengan hal-hal yang luar biasa, hanya saja dia mengajak mereka kepada kepercayaan itu dengan keterangan yang memenuhi hati nurani. Atas dasar prinsip inilah maka Al-Qur'an menampilkan kepercayaan-kepercayaan Islam dengan jalan pembuktian-pembuktian dan keterangan-keterangan.⁶

Syeikh Mahmud Syaltut adalah sosok yang dunianya selalu digeluti dengan aktivitas-aktivitas keagamaan, ilmu pengetahuan, perjuangan politik dan juga kemasyarakatan. Di usia mudanya, beliau merupakan sosok yang dikenal dan dianggap sebagai orang yang ahli dalam bidang fikih, pembaharu (tokoh) masyarakat, penulis yang handal, seorang khatib yang masyhur yang menyampaikan pesan-pesan agama dengan bahasa yang mudah dicerna, argumentasi yang rasional dan pemikiran yang bijak. Hal itu dibuktikan dengan predikat yang diraihnya, yaitu *Syahadah al-'Alimiyyah al-Nizamiyah*, suatu penghargaan tertinggi dari al-Azhar atas prestasi yang dicapainya selama studi.⁷

Selain daripada itu, Mahmud Syaltut termasuk orang yang bergelut dan terlibat dalam memelopori *Jama'ah al-Taqrīb bain al-Mazahib*, yakni suatu organisasi untuk mendekatkan berbagai macam mazhab, yang mana anggotanya merupakan ulama' dari kalangan Sunni dan Syi'ah, tujuannya adalah untuk menghilangkan fanatisme mazhab dalam bidang hukum Islam.⁸ Dia juga merupakan sosok intelektual yang produktif dalam menghasilkan karya-karya pemikiran. Visi reformis pemikiran hukum dan keagamaan Syaltut sangat jelas terlihat dalam karya-karya ilmiah yang telah dihasilkannya, antara lain: *Tafsir al-Qur'an al-Karim Al-Ajza' al-Asyrata al-Ula*, *Min Tawjihat al-Islam*, *al-Fatawa*, *Dirasat li Musykilat al-Muslim al-Mu'asir fi Hayatih al-*

⁶ Mahmud Syaltout, *Islam Sebagai Aqidah Dan Syari'ah*, terj. (Jakarta: N.V. Bulan Bintang, 1983), h. 40.

⁷ Kate Zabiri, *Mahmūd Shaltūt And Islamic Modernism*, (Oxford: Clarendon Press, 2011), h. 11.

⁸ Ensiklopedia Hukum Islam, (Jakarta: Ichtiar Baru van Hoeve, 1996), jilid 5, h. 1689.

Yawmiyyah wa al-'Ammah, dan *Islam 'Aqidah wa Syari'ah*. Dalam karya-karyanya ini, tidak jarang ia mengajukan pemikiran yang berani berbeda dengan pandangan keagamaan yang dinilai sudah mapan, dan cukup *brilliant* mengeksposisi peran agama Islam yang mampu berdialektika dengan tuntutan dan tantangan zaman.⁹

Seiring berkembangnya zaman, banyak teori-teori yang digunakan dan dikorelasikan dengan bidang kajian ke-Islaman, salah satu diantaranya adalah Hermeneutika. Teori ini merupakan kritik sastra yang sejak abad ke-19 telah populer dalam masyarakat muslim akademis. Meskipun dalam sejarahnya hermeneutika lahir dari Yunani jauh sebelum datangnya Islam dan banyak berkembang dalam tradisi pemaknaan Bibel,¹⁰ namun teori ini kemudian menjadi wacana yang dipakai intelektual muslim dalam melakukan interpretasi terhadap kitab suci al-Qur'an dan Hadits, seperti Fazlurrahman (1919-1988 M), Hasan Hanafi (lahir 1935), Mohammed Arkoun (lahir 1928), Nasr Hamid Abu Zaid, dan Muhammad 'Abid al-Jabiri.¹¹ Kajian hermeneutika semakin berkembang ketika teori ini tidak hanya menyangkut bidang teks keagamaan semata, namun juga berkembang dalam ilmu-ilmu lain seperti hukum, sejarah, filsafat dan kritik sastra.¹²

Kemuncul kajian ilmu hermeneutika dalam dunia Islam menimbulkan pro-kontra. Kajian hermeneutika mendapat penolakan besar dari kalangan konservatif yang beranggapan bahwa dalam kajian hermeneutika, semua pemahaman adalah interpretasi subjektif yang bersifat relatif. Oleh sebab itu, dalam memahami agama tidak serta merta dapat dilakukan dengan pemahaman yang subjektif karena akan menimbulkan dampak yang berbahaya apabila dipergunakan untuk memahami ayat-ayat yang sudah jelas maksudnya atau ayat-ayat *muhkama*>t. Tetapi, bagi kalangan intelektual Muslim rasional,

⁹ Mahmud Arif, "Ambivalensi Pemikiran Mahmud Syaltut tentang Fikih Perempuan", dalam jurnal *Al-Manahij*, Vol. 5, No. 2, 2011, h. 199.

¹⁰ Gordon D. Fee & Douglas Stuart, *Hermeneutik: Bagaimana Menafsirkan Firman Tuhan dengan Tepat* (Malang: Gandum Mas, 1989), cet.I, 15.

¹¹ A. Luthfi Assyaukanie, "Tipologi dan Wacana Pemikiran Arab Kontemporer", dalam jurnal *Paramadina*, Vol. 1, No. 1, 1998, h. 60-62.

¹² Sulaiman Ibrahim, "Hermeneutika Teks: Sebuah Wacana dalam Metode Tafsir Al-Qur'an" dalam jurnal *Hunafa: Jurnal Studia Islamika*, 2014 Vol. 11 No. 1, h. 26.

pemahaman pada al-Qur'an dan hadits yang bersifat relative dalam wilayah kajian ilmu Islam tradisional, seperti halnya ilmu fiqh dan ushul fiqh, dalam sejarahnya telah mendapatkan pengakuan di dalam Islam. Hal tersebut dibuktikan dengan adanya kebenaran hipotesis yang sifatnya relatif yang dikenal dengan istilah *furu'* (cabang), dan kebenaran mutlak yang disebut dengan istilah *ushul* (prinsip). Kemunculan relativisme, terlebih pada persoalan yang kerap kaitannya dengan keagamaan sebagai sebuah kajian ilmu tidak perlu dipersoalkan, tetapi yang menjadi prinsip adalah bahwa agama merupakan sebuah keyakinan (kepercayaan).¹³

Kajian hermeneutika di Indonesia, terlebih dalam empat dekade terakhir, menjadikan kajian tersebut sebagai salah satu pemikiran yang laku keras, khususnya sejak pembaharuan kurikulum di Institut Agama Islam Negeri (IAIN) atau Universitas Islam Negeri (UIN). Di pelbagai Perguruan Tinggi Islam, hermeneutika dijadikan sebagai salah satu pendekatan yang kerap kali dipraktikkan dalam bidang studi ke-Islam-an. Bahkan, beberapa jurusan teologi dan filsafat mengadopsi hermeneutika sebagai sebuah mata kuliah. Di Indonesia, tingkat kepopuleran kajian hermeneutika kian meningkat atas sebab upaya kalangan intelektual muslim dalam memperkenalkan ilmu ini ternyata tidak sedikit mendapatkan penolakan dari kalangan konservatif, baik dari yang phobia sampai ilmiah. Yang menjadi alasan paling mendasar adalah karena fanatisme yang berlebihan terhadap agama hingga menolak segala tradisi dari agama lain yang baru lahir.

Terdapat justifikasi dari kalangan konservatif di dunia akademis yang menganggap bahwa IAIN/UIN sebagai sarang pemurtadan. Tidak sedikit para intelektual muslim rasional-progresif dicap liberal, seperti Abdurrahman Wahid (Gus Dur) dan Nurcholish Madjid sebagai tokoh Muslim moderat yang secara signifikan mempengaruhi pembentukan moderasi Islam melalui hermeneutika. Tidak hanya itu, bahkan MUI mendukung konservatisme dan menolak liberalisme pemikiran keagamaan dengan melakukan purifikasi Islam melalui fatwa haram terhadap pemahaman keagamaan yang bercorak pluralis,

¹³ Muflihah, "Hermeneutika Sebagai Metoda Interpretasi Teks Al-Qur'an (Mutawatir: Jurnal Keilmuan Tafsir Hadis, 2012), Vol. 2, No. 1.

liberal dan sekuler.¹⁴ Ketiga corak tersebut dianggap berasal dari penerimaan hermeneutika sebagai pendekatan dalam memahami makna teks.¹⁵

Menurut Farid Esack dalam bukunya *Qur'an: Liberation and Pluralism*, praktik hermeneutika telah dilakukan umat Islam sejak lama, khususnya ketika menghadapi al-Qur'an. Di antara bukti dari kenyataan itu adalah pertama, problematika hermeneutik dalam tradisi pemaknaan al-Qur'an senantiasa dialami dan diselesaikan secara aktif meski tidak ditampilkan secara definitif dan tematis. Hal ini dibuktikan dengan adanya kajian *asba>bun nuzu>l* dan *naskh-mansukh*.¹⁶ Kedua, perbedaan aturan, teori, dan metode penafsiran telah ada semenjak munculnya literatur tafsir dan tersistematisasi melalui prinsip-prinsip ilmu tafsir. Ketiga, pengkategorian tafsir (*mu'tazilah, ash'a>riyah*) mengindikasikan adanya afiliasi kelompok-kelompok tertentu, ideologi-ideologi tertentu, periode-periode tertentu, maupun horison-horison tertentu dari tafsir.¹⁷

Dari kenyataan yang demikian, maka sesungguhnya praktik kajian hermeneutika telah lama digunakan dalam menganalisis al-Qur'an. Hampir keseluruhan penafsir pada masa klasik mengawali penafsiran dengan menjelaskan konteks sejarah turunnya ayat (*asbab al-nuzul*), penafsir kemudian menganalisis gaya bahasa dan makna yang terdapat dalam teks. Karena arena tujuan tafsir adalah menjadikan teks sebagai "subyek" yang berbicara, maka penafsir tidak menjelaskan signifikansi teks sesuai konteks di masa hidup penafsir.

¹⁴ Lihat Keputusan Fatwa Majelis Ulama Indonesia No.1 11/MUNAS VII/MUI/15/2005 tentang Ahmadiyah. Lihat pula buku-buku Hartono Jaiz antara lain: *Aliran dan Paham Sesat di Indonesia dan Pemurtadan di UIN/IAIN*. Adapun dalil keagamaan yang digunakan untuk mengharamkan pandangan tersebut, antara lain: Perihal keyakinan, bahwa Islam adalah agama yang paling benar (Q.S. *Ali 'Imra>n* [3]: 19); agama selain Islam tidak akan diterima Tuhan di hari akhirat nanti (Q.S. *Ali 'Imra>n* [3]: 85); realitas perbedaan agama (Q.S. *Al-Ka>firu>n* [109]: 7); perintah untuk memerangi mereka yang memerangi umat Islam (Q.S. *Al-Mumtahanah* [60]: 9); dan tidak ada pilihan kecuali apa yang telah ditentukan oleh Allah dan rasul-Nya (Q.S. *Al-Ahza>b* [33]: 36).

¹⁵ Wahyudi Akmaliah, "Arus Konservatisme Islam di Indonesia", dalam *Jurnal MA'ARIF, Arus Pemikiran Islam dan Sosial, Politik Kebhinekaan di Indonesia: Tantangan dan Harapan*, 2014, Vol. 9, No. 2.

¹⁶ Manna Khalil al-Qattan, *Mabāhis fi 'Ulūm Qur'ān*, terj. Studi Ilmu-ilmu Qur'ān (Jakarta: Lentera Antar Nusa, 2011), h. 106-137 dan 325-344.

¹⁷ Farid Esack, *al-Qur'ān, Liberalisme and Pluralisme*, (Oxford: One Word, 1997), h. 61-62.

Perbedaan antara tafsir pada masa klasik dengan kajian hermeneutik al-Qur'an kontemporer terletak pada pemahaman bahwa hermeneutika al-Qur'an berusaha mengembalikan permasalahan yang muncul di masa kini untuk dikembalikan pada teks beserta konteks *asbab al-nuzul*-nya. Dari situ, al-Qur'an diposisikan sebagai "obyek" yang dituju. Secara singkat, metodologi penafsiran erat kaitannya dengan teks, konteks dan makna, sedangkan hermeneutika berkaitan dengan teks, konteks, makna dan kontekstualisasi (signifikansi).¹⁸ Berdasarkan hal tersebut, hermeneutika menempatkan bahasa sebagai bagian sangat penting dalam kajiannya. Hal ini karena bahasa dianggap sebagai bagian yang tak terpisahkan dari kehidupan manusia.

Paul Ricoeur menyatakan bahwa agar dapat menemukan makna yang hakiki, dibutuhkan pemahaman bagi pengkaji teks untuk dapat memahami kode bahasa, seperti gramatika; kode sastra yang mengandung stilistika;¹⁹ dan unsur-unsur lain dalam prosa sastra, seperti tokoh, plot, tema, setting, leksia, kata, kalimat, paragraf, serta tanda-tanda nonverbal seperti latar kehidupan pengarang, pembaca bahkan penerbit.²⁰ Juga diperlukan pemahaman terhadap tiga tanda semiotik dalam sastra yang digagas Charles Sanders Peirce (1839-1914), yaitu simbol, ikon, dan indeks.²¹ Oleh sebab itu, hermeneutika dalam kajian Ricoeur tidak hanya sekedar mencari kebenaran suatu makna, tetapi juga mencari keoptimalan suatu makna. Sehingga, dalam mengkaji teks sastra, agar dapat memahami suatu makna tidak hanya sekedar melihat dari aspek estetika teks melalui pembacaan heuristik (makna zahir/dekat) semata, namun makna

¹⁸ Sebagai metode tafsir, hermeneutika menjadikan bahasa sebagai tema sentral, kendati di kalangan filsuf hermeneutika sendiri terdapat perbedaan dalam memandang hakikat dan fungsi bahasa, mulai dari Friedrich Ernts Daniel Schleirmacher (1768-1834), Wilhelm Dilthey (1833-1911), Martin Heidegger (1889-1976), Hans-Georg Gadamer (1900-2002), Jurgen Habermas (1968), Paul Ricoeur (1913-2005), sampai tokoh post-strukturalisme dan penggagas wacana post-modernisme, Jacques Derrida. Lihat: Mudjia Rahardjo, *Hermeneutika Gadamerian Kuasa Bahasa Dalam Wacana Politik Gus Dur* (Malang: UIN Malang Press, 2017), h. 55.

¹⁹ Stilistika merupakan sebuah kajian ilmu dalam karya sastra yang membahas tentang penggunaan bahasa dan gaya bahasa. Lihat: Antilan Purba, "Stilistika Sastra Indonesia, Kaji Bahasa Karya Sastra", <http://usupress.usu.ac.id>, diakses pada 08 Februari 2021. Stilistika mengkaji seluruh fenomena bahasa, mulai dari fonologi (ilmu bunyi) hingga semantik (makna dari arti bahasa) Lihat: Syukri Muhammad Ayyad, *Madkhāl Ilā 'Ilmi al-Uslūb* (Riyadh: Dār Al-'Ulūm, 1982), h. 48.

²⁰ Lihat Komaruddin Hidayat, *Memahami Bahasa Agama, Sebuah Kajian Hermeneutika* (Jakarta: Paramadina, 1996), h. 163-164. Nyoman Kutha Ratna, *Teori, Metode, dan Teknik Penelitian Sastra* (Yogyakarta: Pustaka Belajar, 2004), h. 112-113.

²¹ Okke K.S. Zaimar, *Semiotik dan Penerapannya dalam Karya Sastra* (Jakarta: Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, 2008), h. 4.

dilihat secara optimal, yaitu terungkapnya aspek estetika makna, baik makna logis maupun makna rasa dan imajinasinya.

Berdasarkan uraian di atas, penulis tertarik untuk menelaah lebih dalam tentang toleransi dalam al-Qur'an, khususnya dalam pandangan Syeikh Mahmud Syaltut dengan penerapannya menggunakan pendekatan Hermeneutika Paul Ricoeur. Selanjutnya, dari sini penulis memberi judul pada penelitian yang akan dikaji, yaitu "Toleransi Beragama Perspektif Mahmud Syaltut dalam Pendekatan Hermeneutika Paul Ricoeur". Oleh karena itu, penelitian ini penting dilakukan untuk mengetahui bagaimana pandangan kedua tokoh tersebut dalam memahami dan mengungkap makna suatu teks.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan pemaparan latar belakang yang telah dibahas sebelumnya, timbul-lah pertanyaan pokok dari penulis, tujuannya guna dapat menghasilkan penelitian yang komprehensif dan terarah, agar hasilnya dapat lebih mudah dipahami. Pertanyaan yang menjadi bahasan utama dalam penelitian ini, sebagai berikut:

1. Bagaimana konsep toleransi beragama dalam pandangan Mahmud Syaltut dengan menggunakan pendekatan hermeneutika Paul Ricoeur?

C. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penulisan skripsi ini adalah:

1. Untuk mengetahui konsep toleransi beragama dalam pandangan Mahmud Syaltut dengan menggunakan pendekatan hermeneutika Paul Ricoeur

D. Kegunaan Penelitian

1. Kegunaan Teoritis

Secara teoritis, penelitian mengenai konsep toleransi beragama dalam pandangan Mahmud Syaltut diharapkan dapat menjadi sumbangan khazanah keilmuan yang positif dan dapat menjadi bahan rujukan literasi dalam bidang tafsir, terkhusus untuk penelitian-penelitian selanjutnya.

2. Kegunaan Praktis

Sedangkan secara praktis, penelitian ini diharapkan mampu memberikan wawasan keilmuan ilmiah dan pandangan ideal terkait relevansi toleransi

beragama dalam pandangan Mahmud Syaltut terhadap konteks sosial masyarakat di Indonesia.

E. Tinjauan Pustaka

Terlebih dahulu penulis akan melakukan tinjauan pustaka tentang toleransi beragama, yang mana tujuannya adalah untuk menghindari pengulangan penelitian. Penulis menemukan banyak pembahasan mengenai hal ini baik dalam buku, jurnal, skripsi, maupun artikel. Akan tetapi, skripsi yang khusus membahas tentang pandangan Mahmud Syaltut terhadap konsep toleransi beragama belum penulis temukan, karena kebanyakan masih bergelut dengan pengertian pluralisme secara umum. Beberapa karya tersebut adalah sebagai berikut:

Pertama, Ahmad Izzan menulis “Menumbuhkan Nilai Toleransi Dalam Keragaman Beragama”, dalam jurnal *KALAM*, Volume 11, Nomor 1, Juni 2017. Jurnal ini menjelaskan, bahwa toleransi secara umum bersifat substansif yang dijadikan perekat untuk keharmonisan hubungan antar umat beragama, sehingga penafsiran yang berkenaan dengan hubungan antara Muslim dan non Muslim sangat inklusif. Berdialog, menumbuhkan solidaritas, serta berperilaku baik dengan non Muslim merupakan pintu gerbang menuju keharmonisan dan kedamaian dalam kehidupan umat beragama. Tetapi, yang harus diperhatikan adalah untuk membuat dialog dan kerjasama diantara penganut agama itu berlangsung dengan baik, harus terlepas dari segala macam kecurigaan-kecurigaan. Dialog tersebut tentunya harus dilakukan secara bijak, agar tercipta suasana yang harmonis dalam menumbuhkan nilai-nilai toleransi ditengah keragaman beragama.²²

Kedua, jurnal yang berjudul “Dialektika Pemikiran dalam Dialog Antar Umat Beragama, Studi Kasus Forum Persaudaraan Umat Beriman (FPUB) Di Yogyakarta” yang ditulis oleh Afif Rifa’i. Dalam jurnal ini menjelaskan tentang upaya dialog antar agama yang dibangun oleh FPUB Yogyakarta. Dialog agama tersebut dilakukan dalam bentuk sarasehan, menyelenggarakan kampanye damai, dan menerbitkan majalah *Suluh* yang fokusnya membahas

²² Ahmad Izzan, “Menumbuhkan Nilai Toleransi Dalam Keragaman Beragama”, dalam jurnal *KALAM*, Vol. 11, No. 01, 2017, h. 183-184.

dan mengulas soal persaudaraan sejati lintas iman dengan menampilkan wacana dialogis, inklusif, transformatif dan pluralis.²³

Ketiga, skripsi yang berjudul “Konsep Toleransi Beragama Menurut Quraish Shihab (Studi Ayat-Ayat Toleransi Dalam Tafsir Al-Misbah)”, yang ditulis oleh Bani Badarurrakhman, mahasiswa IAIN Purwokerto, pada bulan Januari 2019. Skripsi ini berfokus terhadap pendapat Quraish Shihab tentang konsep toleransi dan relevansinya dengan konteks sosial masyarakat yang ada di Indonesia. Hasil dari penelitian ini adalah menunjukkan pandangan Quraish Shihab terhadap toleransi. Menurutnya, al-Qur’an merupakan Kitab Toleransi. Artinya, al-Qur’an sebagai Kitab Suci umat Islam sangat menjunjung tinggi nilai-nilai toleransi dalam beragama maupun sosial, serta mengetahui relevansinya dengan konteks masyarakat Indonesia.²⁴

Keempat, Dr. Moh. Sulhan, M. Ag, menulis tentang “Toleransi Agama Dalam Alquran (Pesan Keluhuran Tentang Harmoni Agama)”. Ia menyimpulkan bahwa dalam al-Qur’an terdapat lebih 117 ayat yang di dalamnya mengandung makna Agama, al-Qur’an banyak ditemui beragam ayat yang mengandung potensi konflik jika tak difahami secara utuh, al-Qur’an adalah kitab suci yang paling sempurna, sumber profetis, sumber motivasi dalam membangun dasar keharmonisan agama, dan al-Qur’an menunjukkan semangat positif dalam berhubungan dengan agama lain.²⁵

Kelima, Agus Miswanto menulis “Konsep Kenegaraan Dalam Perspektif Syaikh Mahmud Syaltut”, dalam jurnal CAKRAWALA, Volume. 10, Nomor. 2, Desember 2015. Jurnal tersebut membahas tentang pemikiran kenegaraan Mahmud Syaltut, yang terbagi ke dalam dua sub-konklusi, sesuai dengan pokok masalah yang dikaji dalam penelitian tersebut. Pertama, kesimpulan

²³ Afif Rifa’I, “Dealektika Pemikiran dalam Dialog Antar Umat Beragama, Studi Kasus Forum Persaudaraan Umat Beriman (FPUB) Di Yogyakarta”. Dalam jurnal *Pemberdayaan Masyarakat: Media Pemikiran dan Dakwah Pembangunan*, Vol. 1, No. 1, 2017, h. 79.

²⁴ Bani Badarurrakhman, “Konsep Toleransi Beragama Menurut Quraish Shihab (Studi Ayat-Ayat Toleransi dalam Tafsir al-Misbah)”. (Skripsi, IAIN Purwokerto, 2019), h. 37.

²⁵ Moh. Sulhan, “Toleransi Agama Dalam Alquran (Pesan Keluhuran Tentang Harmoni Agama)”. (Executive Summary, UIN Sunan Gunung Djati Bandung, 2015), h. 57-61.

daripada konstruksi hubungan antara negara dan agama. Kedua, kesimpulan tentang pemikiran unsur-unsur kenegaraan.²⁶

Keenam, jurnal yang ditulis oleh Kholidah dengan judul “Metode Ijtihad Mahmud Syaltut dalam Kitab Al-Fatawa”. Dalam jurnal tersebut dijelaskan bahwa Mahmud Syaltut berpendapat bahwa pintu ijtihad tidak pernah tertutup dan dia juga aktif memberantas kefanatikan mazhab yang sering membawa perpecahan dikalangan umat Islam.²⁷

Ketujuh, jurnal yang berjudul “Kritik Mahmud Syaltut Terhadap Praktek Nikah *Mut’ah Syi’ah*”, yang ditulis oleh Dian Putri Ayu, dalam jurnal ini dijelaskan bahwa Mahmud Syaltut menentang pendapat kaum *Syi’ah* tentang nikah *Mut’ah*. Syaltut berpendapat bahwa, nikah *Mut’ah* bertentangan dengan tujuan pensyariaan pernikahan, yaitu untuk membentuk keluarga dan keturunan. Yang dapat mewujudkan tujuan tersebut bukanlah nikah *Mut’ah*, akan tetapi nikah *Da’im*. Menurutnya, tujuan dari nikah *Mut’ah* adalah hanya untuk memenuhi kebutuhan hawa nafsu dan biologis saja.²⁸

Dari kajian pustaka yang telah penulis lakukan diatas, dalam skripsi yang akan penulis teliti dengan judul “Toleransi Beragama Perspektif Mahmud Syaltut dalam Pendekatan Hermeneutika Paul Ricoeur”, kiranya memiliki perbedaan dari penelitian-penelitian sebelumnya, serta mempunyai nilai kebaruan dan dapat menjadi kontribusi pengetahuan (*contribution to knowledge*) yang cukup signifikan dalam bidang studi al-Qur’an, dan oleh karena itu, secara akademik layak untuk dilanjutkan.

F. Kerangka Berpikir

1. Pengertian Toleransi

Toleransi secara etimologi berasal dari bahasa Latin, yaitu “*tolerantia*”, yang dapat diartikan sebagai keterbukaan, kelonggaran, kelembutan hati, dan kesabaran. Dari sini dapat dipahami bahwa toleransi adalah upaya untuk menghargai hak-hak orang lain dalam hal keyakinan/ketuhanan, berekspresi,

²⁶ Agus Miswanto, “Konsep Kenegaraan Dalam Perspektif Syaikh Mahmud Syaltut”, dalam jurnal *CAKRAWALA*, Vol. 10, No. 2, 2015, h. 152-153.

²⁷ Kholidah, “Metode Ijtihad Mahmud Syaltut dalam Kitab Al-Fatawa”, dalam jurnal *Hukum Islam dan Pranata Sosial*, Vol. 32, No. 1, 2016, h. 77.

²⁸ Dian Putri Ayu, “Kritik Mahmud Syaltut Terhadap Praktek Nikah *Mut’ah Syi’ah*”, dalam jurnal *Al-Manhaj: Jurnal Hukum dan Pranata Sosial Islam*, Vol. 1, No. 1, 2019, h. 66.

dan mengungkapkan pendapat, walaupun terjadi perbedaan atau kesalahan dalam pendapatnya. Di wilayah Eropa, istilah toleransi dikenal dengan sangat baik, terutama pada saat Revolusi Prancis. Hal tersebut merupakan inti daripada revolusi Perancis dengan slogannya, yaitu kebebasan, persamaan dan persaudaraan. Istilah tersebut mempunyai kedekatan secara bahasa dengan toleransi, yang secara umum mengacu pada sikap keterbukaan, sukarela, lapang dada, dan kelembutan.²⁹

Dalam bahasa Arab, toleransi disebut dengan *al-samahah*, yaitu konsep modern untuk mengungkapkan sikap saling menghormati, saling menghargai dan saling bekerja sama dengan kelompok-kelompok yang berbeda, baik dari segi agama, politik, etnis, ataupun budaya. Toleransi merupakan nilai-nilai universal yang diajarkan oleh seluruh agama, termasuk agama Islam.³⁰

Menurut Umar Hasyim, toleransi adalah upaya pemberian kebebasan kepada setiap orang untuk menjalankan keyakinannya, menentukan nasibnya dan memilih jalan hidupnya masing-masing, asalkan tidak melanggar hak orang lain, mengganggu ketertiban umum, melanggar norma hukum ataupun merusak kedamaian di masyarakat.³¹ Selanjutnya, dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, toleransi berarti sifat atau sikap toleran, yaitu menghargai dan membiarkan kepercayaan, kebiasaan atau kelakuan yang berbeda maupun bertentangan dengan diri sendiri.³²

Berdasarkan pemaparan definisi di atas, secara esensial dapat dikatakan bahwa, toleransi berfokus pada dua hal, yaitu: pasif dan aktif. Toleransi bisa dikatakan pasif apabila dalam menyikapi suatu perbedaan dan keragaman hanya sampai pada tataran menerima. Tetapi, bisa dikatakan aktif, apabila dapat memberikan ruang pendapat kepada setiap orang dengan seluas-

²⁹ Zuhairi Misrawi, *Al-Qur'an Kitab Toleransi*, (Jakarta: Grasindo, 2017), h. 161.

³⁰ Ahmad Warson Munawwir, *Kamus al-Munawwir: Arab Indonesia Terlengkap*, (Surabaya: Pustaka Progresif, 1997), Cet. 14, h. 652.

³¹ Umar Hasyim, *Toleransi Dan Kemerdekaan Beragama Dalam Islam Sebagai Dasar Menuju Dialog Dan Kerukunan Antar Umat Beragama*, (Surabaya: Bina Ilmu, 1979), h. 22.

³² Tim penyusun, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, 2008), h. 1538.

luasnya, meskipun dalam berkeyakinan, mengekspresikan hak, serta pilihannya berbeda, dan walaupun itu bertentangan dengan dirinya sendiri.

Pada konteks sosiologi, toleransi merupakan suatu gagasan atau sikap yang menggambarkan berbagai kemungkinan. Seperti yang diungkapkan oleh Michael Walzwer bahwa, setidaknya terdapat 5 hal yang dimungkinkan menjadi hakikat atau substansi dari toleransi, yakni, 1) menjalani hidup dengan damai dalam perbedan. 2) menjadikan perbedaan sebagai sebuah anugerah, saling menghargai terhadap perbedaan kelompok serta membiarkan dalam mengekspresikannya, tidak perlu penyeragaman. 3) membangun moral stoisisme, yaitu menerima hak-hak orang lain, dan meyakini bahwa setiap individu memiliki haknya masing-masing, meskipun kurang menarik simpati dalam praktiknya. 4) bersikap terbuka terhadap orang lain, menghargai, ingin tahu, ingin mendengarkan, dan saling berbagi dan belajar dari orang lain. 5) saling memberikan dukungan terhadap setiap kelompok yang berbeda. Pada hakikatnya, setiap masyarakat yang plural membutuhkan kedamaian dan perdamaian sebagai inti dari toleransi, karena merupakan sikap moderat yang bisa menjembatani ketegangan antara pihak yang berseberangan dalam hal paham dan kepentingan.³³

Kegunaan teori toleransi dalam skripsi ini adalah sebagai alat ukur dan acuan pembahasan masalah, agar supaya data-data yang dipaparkan sistematis sesuai dengan jalur pembahasan dan tidak melebar, serta memiliki dasar-dasar yang kokoh.

2. Hermeneutika Paul Ricoeur

Secara etimologi, kata “hermeneutik” berasal dari bahasa Yunani, yaitu *hermeneuein* yang artinya “menafsirkan”, kata bendanya adalah *hermeneia* yang artinya “interpretasi” atau “penafsiran”, dan kata *hermeneutes* yang artinya *interpreter* (penafsir). Kata “hermeneutik” dalam istilah Yunani biasa dihubungkan dengan nama dewa Hermes, yaitu seseorang yang diutus untuk bertugas menyampaikan pesan-pesan Jupiter untuk umat manusia. Pesan-pesan dari dewa Gunung Olympus yang dibawa oleh Hermes itu diterjemahkan ke dalam bahasa yang dapat dipahami oleh manusia. Peran

³³ Zuhairi Misrawi, *Al-Qur'an Kitab Toleransi*, (Jakarta: Grasindo, 2017), h. 162.

Hermes menjadi penting karena apabila dalam menyampaikan pesan dewa terjadi kesalahan, akan berakibat fatal bagi umat manusia. Sejak saat itu, Hermes dijadikan sebagai simbol duta yang diamanati untuk menginterpretasikan pesan, dan berhasil atau tidaknya tugas tersebut sepenuhnya bergantung pada pesan yang disampaikan.³⁴

Hermeneutika sebagai proses membawa pesan agar dapat dipahami memiliki tiga unsur, yakni: mengungkap atau mengubah, menjelaskan, dan menerjemahkan.³⁵ Menurut Ricoeur, hermeneutik merupakan cara untuk menyingkap makna objektif dari teks-teks yang memiliki ruang jarak dan waktu dengan pembaca. Dalam buku Paul Ricour yang berjudul “*De l'interpretation* (1965)”, dikatakan bahwa hermeneutika adalah “teori mengenai aturan-aturan penafsiran, yaitu penafsiran terhadap teks tertentu, atau tanda, atau simbol, yang dianggap sebagai teks”. Menurutnya, “di satu sisi, tugas utama dari hermeneutik adalah mencari dinamika internal yang mengatur struktural kerja di dalam sebuah teks, dan di lain sisi, mencari daya yang dimiliki kerja teks itu untuk memproyeksikan diri ke luar dan memungkinkan 'hal'-nya teks itu muncul ke permukaan”.³⁶

Teks terbagi menjadi dua macam, teks oral dan teks tertulis. Teks oral merupakan komunikasi untuk memanifestasikan wacana yang diidentifikasi oleh enam hal, yakni pembicara, medium, pendengar, simbol, situasi dan pesan. Sedangkan teks tertulis, yaitu mentransformasikan teks yang sifatnya oral diubah ke dalam teks tertulis yang dicirikan oleh struktur otonomi teks agar dapat menghasilkan dialektika makna dan peristiwa, yang akhirnya dapat memanifestasikan wacana sepenuhnya.³⁷

Teks dapat diartikan sebagai korpus otonom yang dicirikan oleh Ricoeur dengan empat hal: *Pertama*, makna yang terkandung dalam teks bersifat “apa yang dikatakan” (*what is said*) dan terlepas dari “proses pengungkapannya” (*the act of saying*). *Kedua*, makna dari teks sudah bukan

³⁴ E. Sumaryono, *Hermeneutik, Sebuah Metode Filsafat*. (Yogyakarta: Kanisius, 1999), h. 23-24.

³⁵ Muflifah, “Hermeneutika Sebagai Metode Interpretasi Teks Al-Qur’an”, dalam *Mutawatir: Jurnal Keilmuan Tafsir Hadist*. Vol 2. No 1, 2012, h. 49.

³⁶ E. Sumaryono, *Hermeneutik Sebuah Metode Filsafat*, (Yogyakarta: Kanisius, 1999), h. 105.

³⁷ E. Sumaryono, *Hermeneutik Sebuah Metode Filsafat*, h. 16-20.

menjadi milik dari pengarangnya, akan tetapi sudah dimiliki oleh “pembaca”. Sedangkan pengarangnya hanya dianggap sebagai pembaca pertama. *Ketiga*, teks sudah masuk ke dalam dunia imajinasi yang dihasilkan oleh teks itu sendiri ataupun teks-teks lainnya, yang artinya, tidak lagi terikat dengan konteks aslinya. *Keempat*, teks sudah terlepas dari “pembaca pertama”, maka dapat dikatakan bahwa teks tersebut bersifat monolog, karena sebuah teks membangun hidupnya sendiri.³⁸

Dalam penelitian ini, penulis hanya akan membahas konsep interpretasi teks secara khusus dalam perspektif hermeneutik Paul Ricoeur. Hermeneutika yang ditawarkan oleh Ricoeur merupakan sebuah pencarian makna, yang disebut dengan interpretasi teks *lego ut intelligam*, “aku membaca untuk memahami”. Untuk mencapai tingkatan tersebut, setidaknya ada empat tahapan dalam pencarian makna teks yang harus dilalui. *Pertama*, melihat teks sebagai peristiwa distansi. *Kedua*, melihat teks sebagai sebuah barang otonom. *Ketiga*, membaca teks dengan membuka dunia makna dan nilai. *Keempat*, menjadikan teks sebagai etika naratif.³⁹

Dalam menghadapi dikotomi antara objektivitas dan subjektivitas pemahaman teks, Ricoeur menggunakan “sistem bolak-balik”, yakni penafsir melakukan pembebasan teks “dekontekstualisasi”, sekaligus melakukan langkah kembali kepada konteks “rekontekstualisasi”. Dekontekstualisasi ataupun rekontekstualisasi mengacu pada otonomi teks, yaitu: (1) maksud dan tujuan dari pengarang “teks”, (2) melihat situasi budaya dan sejarah social pada saat pembuatan teks tersebut “konteks”, (3) siapa yang dituju dalam teks tersebut “kontekstualisasi”. Dalam hal ini, dikatakan dekontekstualisasi, kerana membebaskan teks dari yang terbatas kepada pemahaman pengarangnya saja. Selanjutnya teks tersebut membuka kemungkinan-kemungkinan kepada pembaca untuk memberikan

³⁸ Ilyas Supena, “Bersahabat dengan Makna Melalui Hermeneutik” (Semarang: Program Pasca Sarjana IAIN Walisongo, 2012), h. 155.

³⁹ M. Sastraoratedja, “Hermeneutika dan Etika Naratif Menurut Paul Ricoeur”, dalam *Kanz Philosophia*, Vol. 2 No. 2, 2012, h. 255-258.

pemahaman baru yang luas dan berbeda-beda, inilah yang dimaksud rekontekstualisasi.⁴⁰

Menurut Paul Ricoeur, inti pemahaman metodologi hermeneutiknya terletak dalam tiga hal. *Pertama*, membaca teks harus didasari dengan rasa simpati, dibaca dengan menggunakan imajinasi dan dengan kesungguhan. *Kedua*, pemahaman seorang penafsir dalam menganalisis struktural teks yang tercipta. Tujuannya adalah supaya bahasa teks yang terstruktur memiliki kehidupannya sendiri agar terhindar dari subjektivitas ekstrem sebelum mencari makna terdalam dan maksud teks itu dialamatkan. *Ketiga*, penafsir mesti memahami bahwa segala sesuatu yang berhubungan dengan makna dari teks tersebut tidak lahir dari ruang hampa. Dalam pandangan Ricoeur, narasi merupakan keadaan pra-pemahaman dimana seseorang ingin memahami sesuatu. Narasi tidak terbatas hanya pada masa lalu, melainkan terus berlanjut memproyeksikan dirinya hingga masa kini dan seterusnya. Mungkin dalam membuat sebuah teks telah memiliki kesimpulan yang sudah baku, tetapi akan terus menjadi siklus kehidupan bagi pembaca terhadap nilai-nilai yang ada di dalamnya. Ini menunjukkan teks bukanlah barang mati, karena dia akan terus hidup di dalam dunia imajiner pembaca. Teks menunjukkan empat siklus yang hidup di dalamnya, yakni: peristiwa masa lalu, teks narasi masa lalu, pembaca masa kini, proyeksi masa depan.⁴¹

Dalam penerapannya, Hermeneutika Paul Ricoeur memiliki dua proses interpretasi. *Pertama*, interpretasi semiologi struktural, yaitu proses untuk menjadikan teks sebagai sesuatu yang otonom, baik dari intensi pengarangnya, maupun konteks yang dibicarakannya. *Kedua*, interpretasi apropriasi, yakni proses untuk memahami dan menjadikan teks milik pembaca untuk diambil manfaatnya dengan cara penyatuan antara cakrawala teks dengan cakrawala pembaca.⁴²

⁴⁰ Abdul Wachid B.S, "Hermeneutika sebagai Sistem Interpretasi Paul Ricoeur dalam Memahami Teks-Teks Seni", dalam *Imaji: perkembangan seni kriya di tengah perubahan masyarakat*, Vol. 4, No. 2, 2006, h. 217.

⁴¹ Paul Ricoeur. *Filsafat Wacana: Membelah Makna Dalam Anatomi Bahasa (The Interpretation Theory)*, Terj. Mansur Hery, IRCISOD, (Yogyakarta: 2002), h. 56-78.

⁴² Ummi Hasanah, "Interpretasi Teks Hadist Perempuan Melakukan Perjalanan Tanpa Mahram: Perspektif Hermeneutik Paul Ricoeur", (Jakarta: UIN Syarif Hidayatullah, 2017), h. 37-38.

Pendekatan teori hermeneutika Paul Ricoeur dalam penelitian ini digunakan sebagai landasan analisis memahami teks (*Tafsir al-Qur'an al-Karim al-Ajza' al-Asyrata al-Ula*>), untuk mengetahui maksud dan tujuan Mahmud Syaltut dalam menafsirkan ayat-ayat dalam Alquran tentang konsep toleransi beragama serta atas dasar apa Mahmud Syaltut dalam kehidupannya selalu menyerukan seruan persatuan dan menyerukan agar tidak terlalu fanatik dalam bermazhab.

G. Metodologi Penelitian

Metode dapat diartikan sebagai *way of doing anything*⁴³, yaitu suatu cara yang ditempuh untuk mengerjakan sesuatu agar sampai kepada suatu tujuan. Penelitian ini dilihat dari sifatnya dapat dikategorikan penelitian budaya, karena yang dikaji adalah mengenai ide, konsep atau gagasan seorang tokoh.⁴⁴

1. Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan penulis dalam penyusunan skripsi ini adalah dengan menggunakan metode penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif dapat diartikan sebagai metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat post-positivisme/interpretif, digunakan untuk meneliti pada kondisi objek yang alamiah, dimana peneliti sebagai instrumen kunci, teknik pengumpulan data dilakukan secara triangulasi (gabungan), analisis data bersifat induktif/kualitatif, dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna dari pada generalisasi.⁴⁵

2. Sumber Pengumpulan Data

Pengumpulan data merupakan langkah utama yang sangat penting dalam penelitian, karena yang dicari dalam penelitian adalah data. Tanpa memahami teknik pengumpulan data yang benar, maka tidak akan mendapatkan hasil yang maksimal. Karena jenis riset yang digunakan adalah riset kepustakaan (*library research*), maka penulis menggunakan dua sumber, yaitu sumber primer dan sekunder.

⁴³ A.S Hornbay, *Oxford Advanced Learners Dictionary of Current English*, (tp: Oxford University Press, 1963), h. 533.

⁴⁴ Atho' Mudzhar, *Pendekatan Studi Islam, dalam Teori dan Praktek* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1998), h. 12.

⁴⁵ Sugiyono, *Metode Penelitian Manajemen*, (Bandung: Alfabeta, 2016), cet. 5, h. 347.

Sumber primer merupakan sumber utama yang memberikan data secara langsung pada penelitian dan dijadikan sebagai rujukan pokok. Sumber data primer yang penulis gunakan dalam penelitian ini adalah karya Mahmud Syaltut yaitu, *tafsir al-Qur'an al-Kari'm al-Ajza' al-Asyrata al-Ula*. Sedangkan, sumber sekunder merupakan sumber kedua yang memberikan data secara tidak langsung pada penelitian dan berguna sebagai penunjang informasi. Sumber data sekunder yang penulis gunakan dalam penelitian ini adalah buku-buku, kitab atau artikel mengenai pemikiran tokoh tersebut yang merupakan hasil interpretasi orang lain, dan buku-buku lain yang terkait dengan objek kajian ini, yang sekiranya dapat digunakan untuk menganalisis mengenai persoalan konsep toleransi tersebut.

3. Metode Analisis Data

Analisis data dalam penelitian kualitatif dilakukan sejak sebelum memasuki lapangan, selama di lapangan, dan setelah selesai di lapangan. Dalam hal ini, Nasution (1988) menyatakan “analisis telah mulai sejak merumuskan dan menjelaskan masalah, sebelum terjun ke lapangan, dan berlangsung terus sampai penulisan hasil penelitian selanjutnya sampai jika mungkin, teori yang *grounded*”.⁴⁶

Setelah data-data dan instrumen terkumpul, maka akan dianalisa dengan menggunakan metode deskriptif-analitis. Metode ini merupakan model penelitian yang berupaya mendeskripsikan, mencatat, menganalisa dan menginterpretasikan kondisi-kondisi yang ada.⁴⁷ Dalam hal ini, akan dilakukan deskripsi secara sistematis terhadap toleransi agama perspektif Mahmud Syaltut. Selanjutnya, akan dilakukan analisis terhadap tawaran toleransi Mahmud Syaltut tersebut, baik dalam kerangka teoritis maupun dalam dimensi praktis.

Sedangkan pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan hermeneutik,⁴⁸ dengan cara menyelidiki setiap detail proses

⁴⁶ Sugiyono, *Metode Penelitian Manajemen*, h. 400.

⁴⁷ Mardalis, *Metode Penelitian: Suatu Pendekatan Proposal*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1996), h. 26.

⁴⁸ Josef Bleicher (ed) *Contemporary Hermeneutics*, (London: Routledge and Kegan Paul, 1980), h. 1.

interpretasi.⁴⁹ Alat yang penulis gunakan untuk menganalisis (*tool of analysis*) data adalah dengan menggunakan hermeneutika interpretasi teks Paul Ricoeur. Tujuannya adalah untuk menganalisis secara jernih makna yang terkandung dalam keseluruhan gagasan toleransi Mahmud Syaltut. Analisis ini berupaya menembus apa yang ada di balik fungsi permukaan penafsiran, sehingga akan tersingkap perannya sebagai instrumen-instrumen politik, dominasi dan manipulasi sosial. Langkah pertama dari hermeneutika ini adalah dengan menggambarkan historisitas ketika teks itu muncul. Langkah selanjutnya adalah memaparkan teks tersebut dari segi semiologi struktural. Langkah ketiga adalah meleburkan teks dengan pemahaman pembaca, yang disebut apriorisasi. Dari apriorisasi itulah, peneliti akan mencari maksud dan tujuan Mahmud Syaltut dalam menafsirkan ayat-ayat tentang toleransi, yang disini adalah *Tafsir al-Qur'an al-Karim al-Ajza' al-Asyrata al-Ula*.

H. Sistematika Penulisan

Sistematika pembahasan merupakan alur atau runtutan pembahasan yang tertulis dalam skripsi ini, agar supaya lebih memudahkan dan terstruktur, sistematikanya adalah sebagai berikut:

- BAB I:** Pendahuluan. Pada bab ini dijelaskan tentang latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, kegunaan penelitian, tinjauan pustaka, kerangka berpikir, metodologi penelitian, dan sistematika penulisan.
- BAB II:** Landasan Teori. Pada bab ini mengemukakan gambaran toleransi secara mendetail, pengertian toleransi menurut para ahli/tokoh, ayat-ayat tentang toleransi dalam al-Qur'an, hal-hal yang bisa menumbuhkan dan memecah toleransi. Serta, mengemukakan gambaran dari konsep hermeneutika Paul Ricoeur, langkah-langkah yang digunakan untuk menerapkan konsep hermeneutika tersebut.
- BAB III:** Gambaran Umum. Pada bab ini membahas tentang sketsa kehidupan Mahmud Syaltut dan Paul Ricoeur mulai dari

⁴⁹ E. Sumaryono, *Hermeneutik Sebuah Metode Filsafat*, (Yogyakarta: Kanisius, 1999), h. 31.

biografinya, aktivitas keilmuan dan perjuangannya, serta karya-karyanya.

BAB IV Pembahasan. Pada bab ini memaparkan sekilas tentang Tafsir *al-Qur'an al-Karim al-Ajza' al-Asyrata al-Ula*, penafsiran Mahmud Syaltut tentang toleransi beragama. Dalam hal ini, penulis menggunakan pendekatan hermeneutika Paul Ricoeur untuk mengetahui maksud dan tujuan Mahmud Syaltut dalam menafsirkan ayat-ayat al-Qur'an tentang tema yang terkait.

BAB IV: Penutup. Pada bab ini berisi tentang kesimpulan dari semua pembahasan yang telah dipaparkan dan saran dari penulis untuk penelitian selanjutnya.

